

Pelatihan Model Pentahelix dalam Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Kaum Sarungan

Suroto^{*1}

¹²³⁴⁶ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia

Email: suroto1993@fkip.unila.ac.id^{*1}

I Komang Winatha²

¹²³⁴⁶ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia

Email: ikomang.winatha@fkip.unila.ac.id²

Yon Rizal³

¹²³⁴⁶ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia.

Email: yon.rizal@fkip.unila.ac.id³

Fanni Rahmawati⁴

¹²³⁴⁶ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
E-mail: fanni.rahmawati@fkip.unila.ac.id⁴

Hadi Wijoyo⁵

⁵⁷ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia

Email: hadiwijoyo203@gmail.com⁵

Samuel Turnip⁶

¹²³⁴⁶ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Email: samturnip83@gmail.com⁶

Dhea Clara Salshabella⁷

⁵⁷ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia

Email: dheaclaras09@gmail.com⁷

Article History

Received: 02-04-2025**Accepted: 15-05-2025****Published: 30-05-2025**

Abstract

This devotion program aims to enhance the entrepreneurial capacity of kaum sarungan through the implementation of the Pentahelix Model, involving government, academia, business actors, religious communities, and media. The program was carried out through counseling sessions, training, workshops, and mentoring focused on strengthening basic entrepreneurial knowledge, developing local wisdom-based products, and expanding market networks. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments as

Keywords:

1. Pentahelix
2. Entrepreneurship
3. Kaum Sarungan
4. Devotion

part of the monitoring and evaluation process. The results show a significant improvement in participants' abilities, with an increase in average scores from 48 to 80. The N-Gain value of 60.43% indicates that the program is moderately effective in improving entrepreneurial literacy and skills. Beyond knowledge enhancement, the program successfully fostered multi-stakeholder collaboration and strengthened the pesantren-based entrepreneurial ecosystem. The integration of local wisdom also contributed to strengthening product identity developed by participants. Overall, this community service program provides a positive impact on the economic empowerment of kaum sarungan and demonstrates that the Pentahelix Model is effective in community-based capacity building.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas saat ini menjadi strategi penting dalam memperkuat perekonomian daerah di Indonesia. Komunitas tradisional seperti *kaum sarungan*—istilah yang merujuk pada kelompok masyarakat berbasis pesantren dan budaya Islam tradisional—memiliki potensi sosial, religius, dan budaya yang besar untuk bertransformasi menjadi pelaku usaha mandiri. Mukhyar (2025) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berbasis pesantren memiliki modal sosial tinggi yang dapat mendorong perilaku wirausaha. Namun, tanpa dukungan ekosistem yang terstruktur, potensi tersebut sulit berkembang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan model kolaborasi yang mampu menyatukan berbagai aktor pembangunan agar potensi kaum sarungan dapat teraktualisasi secara maksimal.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kaum sarungan masih menghadapi berbagai hambatan fundamental dalam mengembangkan usaha. Laporan pengabdian di Rajabasa menegaskan bahwa keterbatasan keterampilan bisnis, akses modal, literasi pemasaran, hingga kemampuan memanfaatkan kearifan lokal menjadi kendala utama pengembangan usaha mereka. Temuan ini sejalan dengan Ibrahim (2025) yang menyatakan bahwa banyak UMKM belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk menghadapi persaingan modern. Sementara itu, Sifwah et al. (2024) menemukan bahwa pelaku usaha komunitas tradisional cenderung tertinggal dalam adopsi teknologi pemasaran digital. Hambatan akses kredit juga menjadi persoalan nasional sebagaimana dijelaskan oleh Holle dan Manilet (2023), bahwa lembaga keuangan masih kurang menjangkau sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa

permasalahan kaum sarungan mencerminkan persoalan struktural dalam ekosistem UMKM Indonesia.

Guna mengatasi persoalan tersebut, model Pentahelix hadir sebagai pendekatan kolaboratif lintas sektor yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan inovasi dan daya saing daerah. Pentahelix melibatkan lima unsur: pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media (Ishak & Sholehah, 2021). Model ini terbukti berhasil diterapkan pada pengembangan pariwisata (Fitriani *et al.*, 2019), pemberdayaan UMKM digital (*Thalib et al.*, 2024), hingga penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya (Fitria, 2021). Dalam konteks Rajabasa, laporan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mempertemukan lembaga keagamaan, akademisi, dan pemerintah untuk memperkuat jiwa bisnis kaum sarungan. Namun, penerapan Pentahelix pada komunitas keagamaan seperti pesantren masih sangat terbatas dalam literatur sehingga membutuhkan penelitian lebih mendalam.

Selain kolaborasi lintas sektor, kearifan lokal menjadi elemen krusial dalam membangun ekosistem kewirausahaan komunitas. Banyak penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal mampu menciptakan diferensiasi produk yang kuat (Sugiayasin,

2025), memperkuat identitas pasar (Indriani *et al.*, 2025), dan meningkatkan keberterimaan masyarakat terhadap inovasi ekonomi (Siregar *et al.*, 2025). Dalam konteks kaum sarungan, kearifan lokal berupa nilai religius, etika usaha, jaringan sosial pesantren, serta budaya komunal merupakan sumber daya yang dapat dikapitalisasi menjadi kekuatan ekonomi. Namun, laporan lapangan menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan produk dan strategi usaha mereka.

Kesenjangan (*research gap*) muncul karena meskipun model Pentahelix banyak diteliti dalam sektor pariwisata dan pembangunan kota cerdas (Arifin *et al.*, 2025; Pane *et al.*, 2025), masih sedikit riset yang mengkaji implementasinya pada penguatan kewirausahaan berbasis komunitas keagamaan. Penelitian tentang kewirausahaan pesantren pun masih berfokus pada literasi finansial dan pelatihan dasar, bukan pada penguatan ekosistem yang holistik (Aripin & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, studi mengenai penggabungan model Pentahelix dengan kekuatan sosial-budaya kaum sarungan menawarkan kontribusi teoritis dan empiris yang signifikan.

Guna menjawab permasalahan tersebut, pengabdian ini menawarkan solusi

berupa implementasi model Pentahelix dalam membangun ekosistem kewirausahaan kaum sarungan. Pendekatan ini akan menjembatani akses terhadap pelatihan bisnis, modal, pasar, informasi digital, serta penguatan identitas produk berbasis kearifan lokal. Melalui sinergi pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas keagamaan, dan media, diharapkan tercipta kolaborasi berkelanjutan dalam membangun usaha mikro berbasis budaya. Strategi ini juga sesuai dengan rekomendasi penelitian internasional yang menekankan pentingnya kolaborasi multiaktor untuk pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Higham *et al.*, 2024).

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model Pentahelix dapat berperan dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan kaum sarungan, serta mengidentifikasi strategi optimal dalam pengembangan usaha berbasis kearifan lokal. Manfaat pengabdian ini mencakup kontribusi akademis melalui perluasan teori Pentahelix pada konteks sosial keagamaan, dan kontribusi praktis bagi masyarakat, pemerintah daerah, serta lembaga pesantren dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Diharapkan hasil pengabdian ini menjadi rujukan strategis dalam membentuk ekosistem

kewirausahaan yang inklusif, relevan secara budaya, dan berdampak pada kemandirian ekonomi masyarakat lokal

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui rangkaian kegiatan pelatihan, penyuluhan, workshop, dan pendampingan kewirausahaan bagi kaum sarungan di wilayah MWCNU Rajabasa. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif peserta serta memungkinkan kolaborasi antarpihak sesuai prinsip Model Pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas keagamaan, dan media. Seluruh kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas kewirausahaan, pengembangan produk berbasis kearifan lokal, dan penguatan jejaring usaha.

Peserta kegiatan adalah anggota kaum sarungan dan pelaku usaha mikro yang berjumlah sekitar 20 orang. Selain itu, unsur-unsur Pentahelix turut dilibatkan sebagai mitra pelaksana program, seperti perwakilan pemerintah daerah, akademisi, pengurus MWCNU, pelaku UMKM, serta media lokal. Pelibatan multipihak ini bertujuan memperkuat ekosistem kewirausahaan sekaligus memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan berlangsung.

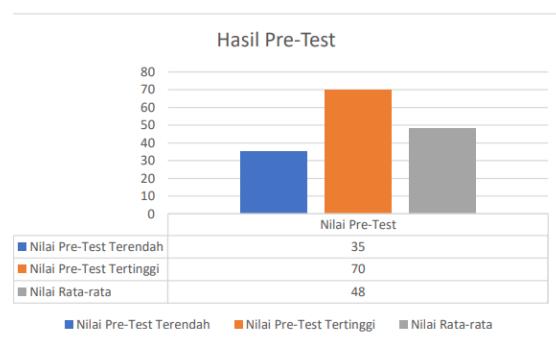
Guna menilai keberhasilan program, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test sebagai bagian dari instrumen monitoring dan evaluasi (Monev). Pre-test digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta, sedangkan post-test digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Hasil evaluasi dianalisis dengan menghitung peningkatan skor dan persentase N-Gain sebagai indikator efektivitas kegiatan. Selain evaluasi tes, data pendukung juga dihimpun melalui observasi lapangan, diskusi kelompok, wawancara singkat, serta dokumentasi foto dan materi pelatihan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil kegiatan pengabdian. Analisis mencakup keterlibatan aktor Pentahelix, respon peserta, peningkatan kompetensi, serta perubahan kemampuan dalam merancang dan mengembangkan produk kewirausahaan. Validitas hasil kegiatan diperkuat melalui triangulasi dokumentasi, pengamatan langsung, dan umpan balik peserta. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak nyata bagi penguatan ekosistem kewirausahaan kaum sarungan secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

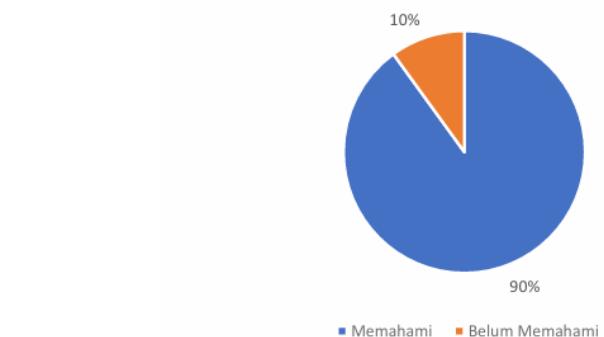
Hasil

a. Hasil Pretest dan Posttest



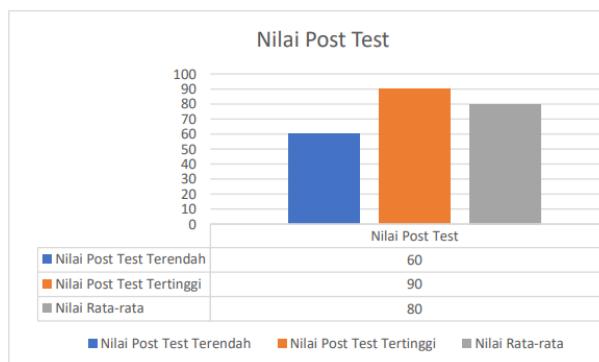
Gambar 1. Hasil Pretest

Pengukuran awal (pre-test) diberikan sebelum peserta mengikuti pelatihan kewirausahaan. Hasil pre-test



menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta tergolong rendah. Nilai terendah tercatat sebesar 35, sedangkan nilai tertinggi mencapai 70, dengan nilai rata-rata 48. Data ini menggambarkan bahwa pemahaman dasar peserta terkait kewirausahaan, inovasi produk, dan pemanfaatan kearifan lokal masih belum merata. Rendahnya nilai pre-test memperlihatkan perlunya intervensi pelatihan terpadu yang melibatkan unsur-unsur Pentahelix untuk mendorong

peningkatan kapasitas kewirausahaan kaum sarungan.



Gambar 2. Hasil Posttest

Setelah seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan—meliputi penyuluhan, workshop inovasi produk, diskusi kelompok, dan pendampingan—dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai terendah 60, nilai tertinggi 90, dan nilai rata-rata 80. Peningkatan rata-rata sebesar 32 poin dari hasil pre-test menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak positif terhadap pemahaman kewirausahaan. Kenaikan nilai ini juga sejalan dengan prinsip dasar model Pentahelix, di mana sinergi antara akademisi, pemerintah, pelaku usaha, komunitas keagamaan, dan media berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.

b. Analisis Efektivitas

Analisis N-Gain digunakan untuk mengukur efektivitas peningkatan

kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1. Uji t Nilai N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Descriptives

kelas	Stat	Std. Error
N-gain eksperimen persen	Mean 60,4323 323	4.240 67

Tabel 2. Tabel Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	Tafsiran
Percentase (%) <40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen adalah 60,4323%, yang menurut kategori tafsiran efektivitas N-Gain (Tabel 2) termasuk dalam kategori “Cukup Efektif” (rentang 56–75%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis kemitraan Pentahelix mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan kaum sarungan pada tingkat yang memadai. Keterlibatan aktor Pentahelix dalam penyediaan materi, pendampingan, dan fasilitasi akses jaringan usaha menjadi faktor penting yang memengaruhi tercapainya efektivitas tersebut.

c. Interpretasi dan Implikasi Hasil

Secara keseluruhan, peningkatan nilai dari pre-test ke post-test, didukung oleh efektivitas N-Gain yang termasuk kategori cukup efektif, menunjukkan bahwa penerapan Model Pentahelix memberikan dampak nyata pada peningkatan kapasitas kewirausahaan kaum sarungan. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik. Dengan adanya dukungan pemerintah, pendampingan akademisi, pengalaman praktis pelaku usaha, penguatan nilai dari komunitas keagamaan, serta promosi melalui media, ekosistem kewirausahaan menjadi lebih kuat dan adaptif.

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis Pentahelix merupakan strategi yang relevan untuk mendorong transformasi ekonomi berbasis pesantren. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan program lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat kemandirian ekonomi kaum sarungan.

Pembahasan

a. Efektivitas Penerapan Model Pentahelix dalam Penguatan Ekosistem Kewirausahaan

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal memiliki dampak positif terhadap peningkatan komitmen berorganisasi santri di Rajabasa. Peningkatan pemahaman nilai budaya lokal mendorong perubahan perilaku komunikasi dan interaksi dalam organisasi, yang kemudian memperkuat hubungan sosial, kepercayaan, dan kepedulian antaranggota. Komitmen organisasi meningkat karena santri merasa bahwa nilai budaya lokal relevan dengan kebutuhan organisasi modern dan memberikan dasar moral dalam bertindak.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan model Pentahelix mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan kaum sarungan melalui peningkatan kapasitas individual dan integrasi antaraktor. Hal ini sejalan dengan Maulia (2023) yang menyatakan bahwa inovasi dan pertumbuhan ekonomi lokal dapat dicapai melalui kolaborasi multi-aktor yang saling mendukung. Dalam konteks Rajabasa, peran masing-masing aktor tampak saling melengkapi dan memperkuat, misalnya akademisi menyediakan keahlian dan pelatihan, pemerintah memberikan

dukungan administratif, komunitas menggerakkan partisipasi anggota, bisnis membuka peluang pasar, dan media memberikan visibilitas yang lebih luas. Temuan ini memperkuat argumen Maturbongs dan Lekatompessy (2020) bahwa Pentahelix merupakan kerangka kolaborasi efektif untuk pembangunan ekonomi daerah.

b. Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Penguat Identitas Usaha

Integrasi kearifan lokal terbukti menjadi salah satu aspek penguatan kewirausahaan yang signifikan dalam pengabdian ini. Kearifan lokal yang dimiliki kaum sarungan—terutama dalam bentuk nilai religius, etika usaha, norma sosial, dan tradisi budaya—memiliki potensi besar untuk membentuk identitas produk yang unik. Temuan ini sejalan dengan Hartati dan Mala (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan diferensiasi produk dan memperkuat identitas merek. Penerapan elemen budaya dalam produk juga mendukung keberlanjutan usaha sebagaimana dikemukakan Agustin et al. (2024), bahwa identitas lokal memberikan keunggulan tersendiri dalam kompetisi pasar. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga strategi bisnis yang berorientasi pasar.

c. Tantangan dalam Implementasi Model Pentahelix

Meskipun menghasilkan peningkatan kapasitas dan pembentukan jejaring, implementasi model Pentahelix juga menghadapi berbagai tantangan struktural. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha, sebagaimana ditemukan dalam banyak penelitian UMKM digital (Sasmito & Prestianto, 2021). Selain itu, belum semua elemen Pentahelix terlibat optimal. Keterlibatan media masih terbatas pada dokumentasi kegiatan, sementara peran pemerintah masih perlu diperkuat agar mampu menghadirkan program jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Keluli et al. (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kolaborasi Pentahelix bergantung pada konsistensi, koordinasi, dan keberlanjutan komitmen dari masing-masing aktor.

d. Implikasi terhadap Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Pengabdian ini memberikan gambaran bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan kaum sarungan tidak dapat dilepaskan dari integrasi struktural antara edukasi, jejaring sosial, dukungan kebijakan, akses pasar, dan pengelolaan

sumber daya budaya. Pendekatan Pentahelix terbukti mampu menyediakan kerangka kolaborasi yang memungkinkan adanya sinergi tersebut. Namun, agar ekosistem dapat berkembang secara berkelanjutan, diperlukan penguatan kapasitas digital, akses finansial, serta kemitraan strategis yang lebih luas. Selain itu, kearifan lokal perlu terus diolah menjadi nilai tambah ekonomi yang mampu membedakan produk kaum sarungan di tengah persaingan pasar yang semakin kompleks.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan kaum sarungan melalui penerapan Model Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas keagamaan, dan media. Pelatihan, penyuluhan, workshop, dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 48 pada pre-test menjadi 80 pada post-test. Efektivitas kegiatan yang berada pada kategori cukup efektif, berdasarkan nilai N-Gain sebesar 60,43%, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini mampu memberikan hasil nyata bagi

penguatan literasi dan praktik kewirausahaan.

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini juga memperkuat ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren melalui kolaborasi multipihak yang sinergis. Peran komunitas keagamaan dalam membangun motivasi, akademisi dalam mentransfer pengetahuan, pelaku usaha dalam memberikan pengalaman praktis, serta dukungan pemerintah dan media dalam memfasilitasi jejaring usaha, menjadi faktor penting keberhasilan program. Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan produk turut memperkuat identitas usaha para peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi kemandirian ekonomi kaum sarungan dan menunjukkan bahwa Model Pentahelix merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **DIPA BLU Universitas Lampung** atas dukungan pendanaan yang memungkinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada

MWCNU Rajabasa dan para santri yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Nurhayati, R., Wulan, S., Nur, M. J., & Is, S. S. (2024). Strategi Pengembangan Branding Identitas Lokal Sebagai Pendorong Peningkatan Penjualan Produk UMKM. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 321–326.
- Arifin, A., Oktaviana, D., Sabriana, P. R., & Musdah, E. (2025). Youth in Pentahelix Collaboration Towards a Smart Village. *KnE Social Sciences*, 10(15), 11–25.
- Aripin, J., & Nugraha, M. S. (2025). Manajemen Keuangan Berkelanjutan di Pondok Pesantren: Pendekatan Kewirausahaan dan Tantangannya: Manajemen Keuangan Berkelanjutan di Pondok Pesantren: Pendekatan Kewirausahaan dan Tantangannya. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 143–163.
- Fitria, F. (2021). Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 2(1), 27–34.
- Fitriani, S., Wahjusaputri, S., & Diponegoro, A. (2019). Success factors in Triple Helix coordination: small-medium sized enterprises in Western Java. *Etikonomi*, 18(2), 233–248.
- Hartati, Q. E., & Mala, I. K. (2025). Optimalisasi Keberhasilan Bisnis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 5(1), 202–217.
- Higham, I., Bäckstrand, K., Fritzsche, F., & Koliev, F. (2024). Multistakeholder partnerships for sustainable development: promises and pitfalls. *Annual Review of Environment and Resources*, 49.
- Holle, M. H., & Manilet, A. (2023). Indeks inklusi keuangan indonesia (analisis kontribusi sektor usaha lembaga keuangan mikro). *Jurnal Investasi Islam*, 4(2), 550–569.
- Ibrahim, I. (2025). Tantangan Dan Harapan Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Modern. *JURNAL ECONOMINA*, 4(1), 27–34.
- Indriani, R. A. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Implementasi strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal: Studi rebranding produk wisata di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2), 201–216.
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). Implementasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 207–224.
- Keluli, Y. F. L., Djani, W., & Pradana, I. P. Y. B. (2025). Kolaborasi Pentahelix dalam Penanganan Sampah: Studi Kasus Peran Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas, dan Media di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 13(1), 29–49.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. *Sumber*, 81, 59.
- Maulia, E. I. (2023). Collaborative governance dalam pengembangan Desa Wisata Nglangeran: Analisis dampak digitalisasi desa wisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(1), 404–418.
- Mukhyar, M. (2025). Pengembangan Model Entrepreneurship Modal Sosial di Pesantren Darul Fatah Sendayan Kampar. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 207–220.
- Pane, R. P., Nasution, H. F., Susanto, A.,

- Rafi, M., & Fatmawati, F. (2025). Pentahelix Model in Community Based Tourism Development: Roles, Challenges, and Synergy Enhancement. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 6(2), 146–162.
- Sasmito, W. D., & Prestianto, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Dan Penerapan E-Commerce Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 4(1), 145–162.
- Sifwah, M. A., Nikhal, Z. Z., Dewi, A. P., Nurcahyani, N., & Latifah, R. N. (2024). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 109–118.
- Siregar, T. Y., Gunawan, R., & Ramadhani, M. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Penyusunan Ekonomi Syariah: Integrasi Nilai-Nilai Lokal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan*, 6(1).
- Sugiyasin, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Organisasi: Kajian Literatur Strategi Pengembangan SDM pada UMKM. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1484–1492.
- Thalib, B., Prihanto, P. H., & Mu'ah, M. (2024). Strategy to Increase Local Economic Competitiveness Through Local Wisdom-Based Creative Economy. *Nomico*, 1(10), 91–104.